

TATA TERTIB SEKOLAH SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER DI SDN PEKUWON III SUMBEREJO TAHUN PELAJARAN 2011/2012

Endang Siti Nuriyah, S. Pd.
SDN Pekuwon III Sumberejo Kabupaten Bojonegoro

Abstrak: Penelitian ini mempunyai tujuan (1) Untuk mengetahui implementasi konsep tata tertib sekolah sebagai sarana Pendidikan Karakter di SDN Pekuwon III (2) Untuk mengetahui pelaksanaan tata tertib sekolah sebagai sarana Pendidikan Karakter di SDN Pekuwon III (3) Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi sekolah terutama terhadap tata tertib sekolah sebagai sarana Pendidikan Karakter di SDN Pekuwon III. Dari analisis data di lapangan dapat diperoleh keterangan bahwa upaya-upaya sekolah dalam mengatasi pelanggaran tata tertib sekolah ada 3 (tiga) tahap yaitu tindakan preventif, tindakan kuratif dan tindakan represif. *Pertama*, tahap tindakan preventif yaitu berupa upaya pencegahan sebelum pelanggaran tata tertib sekolah. *Kedua*, tahap kuratif atau rehabilitasi yaitu dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku siswa yang melanggar dengan cara membina siswa yang selalu melanggar tata tertib sekolah, baik dari Guru yang bersangkutan dengan bekerjasama Bimbingan dan Penyuluhan/Bimbingan dan Konseling atau wali kelas intensif mengawasi tingkah laku siswa yang dianggap melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. *Ketiga*, tahap tindakan represif berupa pengambilan tindakan bagi pelanggaran yang telah berulang kali atau termasuk kategori pelanggaran berat terhadap tata tertib sekolah. Pelaksanaan tata tertib sekolah sebagai sarana Pendidikan Karakter di SDN Pekuwon III menggunakan sistem *credit point* yaitu setiap pelanggaran tata tertib sekolah mendapatkan poin tertentu. Penggunaan *credit point* dengan mempertimbangkan segi tahap-tahap perkembangan siswa dan sanksi yang mendidik.

Kata kunci : Tata tertib sekolah, Pendidikan Karakter

Pendahuluan

Merebaknya isu-isu moral di kalangan anak seperti penggunaan obat-obat terlarang (narkoba), tawuran pelajar, pornografi dan lain-lain, sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan-tindakan yang bersifat kriminal.

Pergaulan anak yang tanpa arah dan pengawasan terhadap tingkah laku mereka akan mempunyai kecenderungan men-

garah pada pergaulan yang negatif. Banyak anggapan dari siswa selama ini bahwa tata tertib sekolah hanya membatasi kebebasan mereka sehingga berakibat pelanggaran terhadap peraturan itu sendiri. Tanpa disadari bahwa kebebasan yang kurang bertanggung jawab akan merugikan diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

Pendidikan karakter kepada anak diawali saat mereka berada pada lingkungan keluarga terutama orang tua melalui proses sosialisasi norma dan aturan moral dalam keluarga sendiri serta lingkungan dekat pergaulan sosial anak. Kemudian saat anak masuk ke sekolah mulai di-

perkenalkan dan diajarkan sesuatu yang baru yang tidak diajarkan dalam keluarga. Sekolah, sebagai tempat sosialisasi kedua setelah keluarga serta tempat anak ditatapkan kepada kebiasaan dan cara hidup bersama yang lebih luas lingkungannya serta ada kemungkinan berbeda dengan kebiasaan dan cara hidup dalam keluarganya, sehingga berperan besar dalam menumbuhkan kesadaran moral diri anak. Penanaman kebiasaan bersikap dan berbuat baik atau sebaliknya bersikap dan berbuat buruk, pada tahap awal pertumbuhannya, anak dapat sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah tempat ia belajar.

Pelanggaran terhadap tata tertib sekolah menunjukkan siswa kurang patuh terhadap peraturan sekolah. Berbagai upaya yang telah dilaksanakan di sekolah sering kurang dihargai dan diperhatikan oleh siswa. Sekolah memegang peran yang sangat penting dalam menanamkan dan menumbuhkan aspek Pendidikan Karakter. Kasus atau pelanggaran tata tertib sekolah tersebut terkait dengan karakteristik siswa seperti perbedaan-perbedaan yang dimiliki setiap individu yang dipengaruhi oleh sikap, minat, keinsyafan, pengetahuan dan faktor lain yang mempengaruhinya. Kepatuhan terhadap tata tertib sekolah adalah sebuah kesiapan yang harus ditanamkan kepada siswa di sekolah agar mempunyai sikap dan perbuatan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Seseorang akan patuh atau sadar dalam mematuhi peraturan atau hukum berkaitan pula dengan faktor peraturan atau hukum itu sendiri.

Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tata tertib sekolah sebagai sarana Pendidikan Karakter di SDN Pekuwon III?
2. Bagaimana kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan tata tertib sekolah sebagai sarana Pendidikan Karakter di SDN Pekuwon III?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tata tertib sekolah sebagai sarana Pendidikan Karakter di SDN Pekuwon III.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi sekolah terutama terhadap tata tertib sekolah sebagai sarana Pendidikan Karakter di SDN Pekuwon III.

Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa, sebagai motivasi untuk meningkatkan sikap dan tingkah lakunya dalam mematuhi tata tertib yang dibuat oleh sekolah.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga dalam upaya meningkatkan Pendidikan Karakter terutama di sekolah.
3. Bagi orang tua, sebagai bahan pertimbangan untuk lebih meningkatkan kualitas dalam mendidik dan memupuk Pendidikan Karakter khususnya di lingkungan keluarga.

4. Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan masukan yang digunakan untuk melaksanakan tata tertib sebagai sarana Pendidikan Karakter di sekolah dan menerapkan kebijakan-kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan Pendidikan Karakter khususnya kepada siswa.

Metodologi Penelitian

Dalam melakukan analisis data harus disesuaikan dengan pendekatan atau desain penelitian. Dalam penelitian deskriptif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambaran yang berasal dari hasil observasi, naskah wawancara, catatan atau dokumen lapangan dan dokumen-dokumen lainnya (2006 : 213).

Atas dasar itulah, maka analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Artinya analisis data bukan dengan angka-angka melainkan dalam bentuk kata-kata, kalimat atau paragraf yang dinyatakan dalam bentuk deskriptif.

Dalam menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, yang didasarkan atas criteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*creadability*), keterahlian (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (2006 : 324).

Selanjutnya dari keempat kriteria tersebut peneliti menggunakan tiga Kriteria untuk mengecek keabsahan data, dikarenakan atau dengan alasan bahwa ketiga kriteria tersebut sudah bisa dijadikan tolok ukur untuk bisa menjamin kevalidan

data yang diperoleh dalam penelitian.

Kredibilitas

1. Kredibilitas dapat digunakan dalam penelitian ini digunakan dalam penelitian ini untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dengan realitas di lapangan, apakah data informasi yang diperoleh sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Ada tujuh teknik untuk pencapaian kredibilitas data, yaitu : (1) Memperpanjang keikutsertaan, (2) Ketekunan pengamatan, (3) Triangulasi, (4) Pengecekan sejawat, (5) Kecukupan reperensial, (6) Kajian kasus negatif (7) Pengecekan anggota (2006 : 327).

Dari ketujuh teknik pencapaian kredibilitas tersebut peneliti memilih langkah sebagai berikut :

- a. Ketekunan pengamatan adalah mengadakan pengamatan atau observasi terus menerus terhadap subyek yang diteliti guna memahami gejala lebih mendalam, sehingga mengetahui aspek yang penting, terfokus dan relevan dengan topik penelitian.
- b. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber di luar data tersebut sebagai bahan perbandingan. Triangulasi data, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data

hasil wawancara dengan dokumentasi, dan data hasil pengamatan dengan dokumentasi. Hasil perbandingan ini diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh. (2) Triangulasi metode dilakukan peneliti untuk pencarian data tentang fenomena yang sudah diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda itu dengan membandingkan dan disimpulkan sehingga memperoleh data yang dipercaya. (3) Menggunakan triangulasi sumber yang dilakukan peneliti dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti baik dilihat dari dimensi waktu maupun sumber lain, misalnya membandingkan data yang diperoleh oleh peneliti baik dilihat dari dimensi waktu maupun sumber lain, misalnya membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara baik antara pihak obyek peneliti dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran PKn atau tokoh ahli.

2. Dependabilitas

Untuk menghindari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan dan

interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan penelitian dapat dipertahankan (*dependable*) dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Mereka yang ikut memeriksa adalah dosen pembimbing pada penelitian ini.

3. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas dalam penelitian dilakukan bersamaan dengan dependabilitas, perbedaannya terletak pada orientasi penilainya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil (produk) penelitian. Sedang dependabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai pengumpulan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Dengan adanya dependabilitas dan konfirmabilitas ini diharapkan hasil penelitian memenuhi standar penelitian kualitatif, yaitu *truth value, applicability, and neutrality*.

Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Sebagai Sarana Pendidikan Karakter tata tertib sekolah mengatur tingkah laku siswa di sekolah, otomatis tata tertib sekolah adalah sebagai suatu norma. Norma selalu terkait dengan aspek moral jadi merupakan salah satu moral yang harus dimiliki oleh siswa semisal norma agama, norma kesusilaan dan norma kesopanan. Diung-

kapkan Kepala SDN Pekuwon III bahwa "tata tertib sekolah disusun berdasarkan kaidah-kaidah hukum formal dan norma-norma sosial maupun norma agama" Sebenarnya hakikat Pendidikan Karakter adalah bagaimana mengajarkan pada siswa tentang moral sendiri. Pemberian moral tersebut substansinya pada penekanan nilai-nilai kehidupan yang dihargai oleh masyarakat yang melembaga melalui norma-norma, baik norma agama, norma hukum maupun norma sosial.

Tata tertib sekolah menjadi efektif karena setiap pelanggaran tata tertib sekolah mengandung sanksi. Tata tertib sekolah memiliki sifat memaksa yang di dalamnya memuat tugas dan kewajiban, larangan-larangan serta sanksi. (2005:199) tujuan pemberian hukuman dalam perspektif pedagogis, sanksi berupa hukuman dilaksanakan dengan tujuan untuk melicinkan jalan tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran. Lebih lanjut dalam rangka pembinaan siswa, baik pendekatan hukum maupun pendekatan sosio-antropologis kurang baik digunakan, yang tepat digunakan adalah pendekatan pedagogis. Tata tertib sekolah yang baik adalah yang mampu dilaksanakan, kriterianya membatasi atau mengikat semua siswa secara keseluruhan, tidak hanya sekedar takut pada aturan tapi membuat siswa sadar, tidak

hanya larangan tapi menyadarkan anak terhadap peraturan. Mampu menyadari pentingnya tata tertib sekolah sendiri, siswa mampu melakukan tata tertib sekolah sesuai dengan kesadaran pribadi masing-masing, siswa menjadi butuh atau kebutuhan/kebiasaan dalam diri siswa.

Tata tertib sekolah merupakan salah satu diantara Pendidikan Karakter yang bersifat pencegahan atau preventif diungkapkan Guru Bimbingan Konseling SDN Pekuwon III ".....tata tertib sekolah bisa dijadikan sarana Pendidikan Karakter sebagai alat pencegahan atau preventif....." Sebagai sarana Pendidikan Karakter adalah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Alat pendidikan yang preventif ialah alat-alat pendidikan yang bersifat pencegahan yaitu untuk mencegah masuknya pengaruh-pengaruh buruk dari luar ke dalam diri siswa. Alat pendidikan preventif diartikan sebagai jika maksudnya mencegah anak sebelum ia berbuat sesuatu yang tidak baik.

Sistem Tata Tertib Sekolah Sebagai Sarana Pendidikan Karakter di SDN Pekuwon III merupakan hasil dari penggalan antara unsur-unsur kebutuhan siswa dan sekolah. Tata tertib sekolah sangat perlu diadakan sebagai aturan yang harus diikuti oleh mereka

dengan penuh kesadaran, bukan karena tekanan atau paksaan. Tata tertib sekolah tidak dapat ditentukan oleh kepala sekolah sendiri, atau bahkan oleh dinas pendidikan semata-mata. Tata tertib sekolah pada hakikatnya dibuat dari, oleh, dan untuk warga sekolah. Kalau pun konsep tata tertib sekolah itu telah dibuat oleh kepala sekolah atau dinas pendidikan, maka konsep itu harus mendapatkan persetujuan dari semua pemangku kepentingan di sekolah. Komite Sekolah akan lebih baik jika dimintai pendapatnya tentang tata tertib sekolah tersebut. Guru dan siswa harus dimintai pendapatnya tentang tata tertib tersebut. Orang tua pun harus memperoleh penjelasan secara terbuka tentang tata tertib sekolah itu.

Pemberian sanksi pelanggaran tata tertib sekolah berdasarkan poin angka (*credit poin*) maksudnya setiap pelanggaran tata tertib sekolah akan diberikan poin atau bobot angka yang menunjukkan kesalahan yang diperbuat. Poin atau bobot angka ini nantinya akan ditotal menjadi laporan pada tiap akhir tahun pelajaran. Bagi siswa yang telah masuk atau melebihi bobot angka tersebut akan dikenai sanksi sesuai dengan yang telah diatur dalam tata tertib sekolah. Sanksi akan diberikan sesuai dengan derajat kesalahan yang telah ditentukan dalam tata tertib sekolah. Penerapan tata tertib seko-

lah dengan menggunakan sistem credit poin dapat dilihat dalam 2 (dua) tipe yaitu dari sisi positif dan sisi negatif.

Penyusunan tata tertib sekolah dilakukan oleh Kepala Sekolah dengan menerima masukan-masukan dari berbagai elemen sekolah seperti Guru Pendidikan Kewarganegaraan, Guru Agama dan Guru Bimbingan dan Penyuluhan/Bimbingan dan Konseling.

Bentuk-Bentuk Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Sebagai Sarana Pendidikan Karakter di SDN Pekuwon III adalah bersifat ringan, sedang dan berat. Kategori ringan yaitu Bentuk penegakan tata tertib sekolah untuk kasus atau pelanggaran tersebut adalah ditegur atau dinasehati dengan pembinaan secara insidental. Bentuk pelanggaran yang bersifat sedang adalah terbukti membuat/menggunakan surat keterangan ijin tidak dari orang tua/wali, sengaja melanggar aturan kebersihan corat-corek tembok dan bangku, terbukti membawa rokok dan merokok, ancaman terhadap Guru/Karyawan.

Bentuk pelanggaran yang bersifat berat antara lain bermain judi di sekolah, melakukan tindakan asusila di lingkungan sekolah, berkelahi dengan teman sekolah, mengambil barang milik sekolah atau orang lain tanpa seijin pemilik, mencemarkan nama baik Guru, Karyawan maupun sekolah, terlibat perkara yang ditangani

oleh Kepolisian, berkelahi dengan siswa sekolah lain sehingga melibatkan nama sekolah dan penganiayaan terhadap guru dan Karyawan.

Pemberian sanksi bisa berupa hadiah dan juga bisa berupa hukuman terhadap siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Sanksi dilaksanakan sekolah dalam rangka komformitas dan kontrol. Sanksi adalah tanggungan berupa tindakan, hukuman dan sebagainya memaksa orang, untuk menepati janji atau menaati apa-apa yang telah ditentukan. Sanksi digunakan untuk menghukum perbuatan/tingkah laku dianggap tidak sesuai dengan norma. Stern (2005:204) mengatakan bahwa pemberian hukuman memperhatikan tingkat perkembangan siswa yang menerima hukuman melalui hukuman normatif yaitu hukuman yang memperbaiki moral siswa. Dengan hukuman ini Guru berusaha mempengaruhi kata hati siswa, menginsyafkan siswa terhadap perbuatannya yang salah, dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.

Sanksi-sanksi terhadap pelanggaran tata tertib sekolah menurut sistem *credit poin* menggunakan bobot sanksi dengan aturan setiap pelanggaran akan dijumlahkan untuk satu tahun pelajaran, bobot tahun sebelumnya akan diteruskan dengan perhitungan

25 % nya, siswa yang melanggar akan dibina dengan tahapan sebagai berikut tahap 1 (satu) jumlah bobot 20 siswa diberi peringatan lisan; tahap 2 (kedua) jumlah 90 bobot 50 panggilan dan pemberitahuan kepada orang tua/wali; tahap 3 (tiga) jumlah bobot 75 panggilan orang tua/wali dengan surat pernyataan; tahap (empat) jumlah bobot 120 siswa dikembalikan pada orang tua/wali. Setiap pelanggaran dengan bobot lebih besar dari 10 (sepuluh) atau melakukan pelanggaran yang sama dengan yang pernah dilakukan di samping mendapat tambahan nilai juga harus mengerjakan tugas cinta lingkungan. Sanksi yang diberikan kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah selain sanksi yang tertulis ada sanksi yang tidak tertulis, namun penggunaannya dengan memperhatikan sifat mendidik bagi siswa antara lain tugas membersihkan kelas, kamar mandi dan taman kelas. Sanksi akademis yaitu teguran lisan, pembinaan, dikeluarkan dari kelas, memanggil orang tua dengan Bimbingan dan Penyuluhan/Bimbingan dan Konseling.

Faktor-Faktor Penyebab Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Sebagai Sarana Pendidikan Karakter di SDN Pekuwon III adalah karena dua faktor utama yaitu faktor bawaan (internal) siswa dan faktor lingkungan (eksternal) siswa. Yang termasuk dalam

lingkungan internal adalah faktor yang berhubungan dengan potensi bawaan siswa itu sendiri, seperti faktor intelegensi, bakat maupun dorongan instrinsiknya atau motif. Sedangkan yang termasuk dalam lingkungan eksternal adalah lingkungan instrumental, paling tidak terdapat faktor pendidik, materi pendidikan, alat dan metode pendidikan, serta sistem komunikasi antara pendidik dan siswa. Lingkungan sosial budaya, paling tidak ada akan terdapat lingkungan tempat tinggal, kondisi status sosial ekonomi keluarga, lingkungan teman sebaya (*peer group*), keutuhan keluarga, keharmonisan keluarga dan interaksinya dengan lingkungan masyarakat secara umum.

Pendidikan Karakter yang diberikan melalui tata tertib sekolah adalah berupa kontrak sosial dibuat antara kesepakatan sekolah dan siswa dengan mempertimbangkan masukan-masukan dari berbagai pihak. Tujuannya kebijakan tersebut agar dapat diterapkan dan diterima secara umum oleh masyarakat dan siswa. Tentunya sikap dan berperilaku yang baik itu merupakan prinsip etis yang universal terhadap aturan-aturan. Tingkat kesadaran siswa untuk mematuhi tata tertib sekolah yaitu ada 3 (tiga) kategori yaitu baik, cukup dan kurang. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor proses pendidikan, keluarga, kedewasaan siswa, kewibawaan guru, kondisi sosial

ekonomi keluarga dan faktor tata tertib sekolah.

Dengan tata tertib sekolah diharapkan siswa mampu menyadari arti penting tata tertib sekolah, mampu melaksanakan tata tertib sekolah sesuai dengan kesadaran pribadi masing-masing siswa, menjadi suatu kebutuhan atau kebiasaan dalam diri siswa. Faktor yang kedua adalah faktor eksternal artinya bahwa tingkah laku siswa yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah terjadi karena unsure lingkungan di luar diri siswa terbagi lagi menjadi 3 kategori yaitu yang pertama kondisi sosial ekonomi orang tua siswa yaitu secara umum siswa SDN Pekuwon III mempunyai kondisi sosial hubungan dalam keluarga yang kurang nyaman. Seperti yang disampaikan oleh Agus Riawan siswa kelas VI melakukan pelanggaran karena “di rumah orang tua kurang memperhatikan tingkah laku”

Kondisi ekonomi keluarga turut mempengaruhi pergaulan siswa, siswa cenderung tidak merasa nyaman di rumah. Hal ini disebabkan oleh kondisi rumah yang tidak nyaman untuk ditempati, sehingga siswa cenderung mencari hiburan di luar rumah. Pergaulan dengan lingkungan luar mempunyai dampak pada sikap dan tingkah laku sehari-hari. Faktor yang lain adalah keadaan keluarga mengenai hubungan antar keluarga, ketidakcocokan dengan keinginan siswa.

Suatu faktor yang cukup berpengaruh terhadap tingkah laku siswa di sekolah adalah hubungan orang tua dan anak di rumah. Siswa yang berasal dari keluarga yang konsisten dan mempunyai kebiasaan yang teratur memperlihatkan tingkah laku baik di sekolah. Sebaliknya siswa yang berasal dari keluarga yang sulit menanamkan kebiasaan teratur di rumah memperlihatkan tingkah laku yang jelek di sekolah. Siswa yang kurang mempunyai bimbingan yang serasi, jarang bertemu dengan orang tua karena sibuk bekerja, menunjukkan tingkah laku yang kurang baik. Orang tua yang mengajarkan norma-norma dan di sekolah guru-guru juga mengajarkan norma-norma pula maka apabila norma yang diterima siswa di sekolah adalah merupakan kelanjutan dari atau sama dengan yang diperoleh siswa di lingkungan keluarga berdampak pola hubungan keluarga dan sekolah akan selaras dan serasi (*continuity*). Jika sebaliknya antara di sekolah dan di rumah bertentangan atau tidak sejalan maka akan menimbulkan konflik pada diri siswa (*discontinuity*). Konflik tersebut akan berakibat siswa mempunyai kecenderungan untuk melakukan penyimpangan atau pelanggaran terhadap tata tertib sekolah.

2. Kendala-Kendala Penegakan Tata Tertib Sekolah

Unsur kendala-kendala yang

dihadapi dalam penegakan tata tertib sekolah sebagai sarana Pendidikan Karakter di SDN Pekuwon III yaitu guru dalam penegakan tata tertib sekolah kurang bisa seirama dalam penegakan tata tertib sekolah. Tergantung dari individu guru masing-masing ada guru yang konsisten dan ada guru yang kadang-kadang konsisten dan adapula yang tidak peduli sama sekali terhadap pelanggaran tata tertib sekolah.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh SDN Pekuwon III dalam pelaksanaan tata tertib sekolah sebagai sarana Pendidikan Karakter terdiri dari dua unsur kendala yaitu bersifat internal dan eksternal. Kendala yang bersifat internal adalah kurang konsistennya petugas maupun guru di dalam melaksanakan kontrol terhadap tingkah laku siswa yang melakukan pelanggaran. Kendala yang bersifat eksternal adalah diakibatkan oleh faktor luar dari sekolah seperti siswa yang dipukul terlebih dahulu oleh siswa sekolah lain.

Pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa dari hasil pengamatan mengalami penurunan dari kuantitas. Penyebabnya adalah tindakan dari sekolah yang tegas untuk mengeluarkan siswa yang bermasalah dari sekolah. Penghargaan atau reward dari guru terhadap siswa yang moralnya baik adalah dengan penilaian terhadap nilai rapor yang berbeda

antara siswa yang sering melakukan pelanggaran tata tertib sekolah dengan siswa yang taat pada tata tertib sekolah. Penilaian tersebut lazim sebagai penilaian afektif siswa yang tidak hanya didasarkan pada ranah kognitif saja namun guru dalam memberikan evaluasi juga memperhatikan tingkah laku siswa. Penghargaan yang lain adalah pemberian beasiswa terhadap siswa yang kurang mampu akan diprioritaskan pada siswa yang memiliki tingkah laku atau moral yang baik dengan indikasi bahwa tidak pernah melakukan pelanggaran tata tertib sekolah.

Upaya-upaya sekolah dalam mengatasi pelanggaran tata tertib sekolah ada 3 (tiga) tahap yaitu tindakan preventif, tindakan kuratif dan tindakan represif (2006:213). Tahap tindakan preventif yaitu berupa upaya pencegahan sebelum pelanggaran tata tertib sekolah terjadi dibedakan menjadi 2 (dua) bagian yaitu:

- a. Usaha pencegahan timbulnya pelanggaran tata tertib sekolah secara umum dengan langkah-langkah
 1. Berusaha mengenal dan mengetahui ciri umum dan khas siswa.
 2. Mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh siswa.
 3. Usaha pembinaan siswa, yang meliputi:
 - a. Menguatkan sikap men-

tal siswa supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.

- b. Memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan keterampilan, namun juga pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etika.
- c. Menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar.
- d. Usaha memperbaiki keadaan lingkungan sekitar.
- b. Usaha pencegahan timbulnya pelanggaran tata tertib sekolah secara khusus yang dilaksanakan oleh guru, Guru Pembimbing, atau psikolog sekolah bersama para pendidik lainnya. SDN Pekuwon III dalam tindakan preventif antara lain melalui kegiatan keagamaan, nasehat setiap upacara, penyuluhan psikologi dan hukum yang bekerjasama dengan psikolog. Upaya sekolah dalam menyadarkan siswa yang melanggar tata tertib sekolah dengan memberikan pembinaan akan tata tertib sekolah kepada siswa.

Tahap kuratif atau rehabilitasi yaitu dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu

mengubah tingkah laku siswa yang melanggar dengan cara membina siswa yang selalu melanggar tata tertib sekolah, baik dari Guru yang bersangkutan dengan bekerjasama Bimbingan dan Penyuluhan/ Bimbingan dan Konseling atau wali kelas intensif mengawasi tingkah laku siswa yang dianggap melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Upaya ini ditindaklanjuti dengan pemantauan khusus kepada keseluruhan siswa maupun siswa yang berpotensi untuk melakukan pelanggaran tata tertib sekolah dari unsur-unsur sekolah tersebut. Selain itu perorangan dari Guru bagi yang membolos dikumpulkan diberi pemahaman kesalahan, akibat yang ditimbulkan bila melanggar tata tertib sekolah kemudian diadministrasi atau didata diteruskan membuat surat pernyataan tidak mengulangi perbuatan dan tugas secara fisik yang bersifat mendidik.

Tahap tindakan represif berupa pengambilan tindakan bagi pelanggaran yang telah berulang kali atau termasuk kategori pelanggaran berat terhadap tata tertib sekolah. Soeparwoto (2006:215) dalam usaha menindak pelanggaran tata tertib sekolah, tindakan represif dilaksanakan apabila tingkah laku siswa sudah melewati batas toleransi dari norma sosial atau kadar angka poin yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Di sekolah yang berwenang memberikan hukuman represif ini adalah Kepala Sekolah. Guru dan staf pembimbing bertugas menyampaikan data mengenai pelanggaran maupun akibatnya. SDN Pekuwon III pada tahun pelajaran 2003/2004 ada 2 siswa yang terpaksa dikeluarkan dari sekolah karena tersangkut kriminal dan tawuran antar

sekolah. Langkah-langkah pihak sekolah antara lain memberikan peringatan secara lisan maupun tertulis kemudian memanggil orang tua ke sekolah.

Kesimpulan

1. Nilai-nilai karakter tersebut harus dilembagakan melalui norma-norma/kaidah-kaidah dalam lingkungan sekolah yang disesuaikan dengan masyarakat. Tata tertib sekolah dapat menjadi sarana Pendidikan Karakter yang mempunyai fungsi pencegahan atau *preventif* bagi tingkah laku siswa agar tidak melanggar atau menyimpang dari moral masyarakat. Sanksi bagi siswa yang melanggar adalah bersifat mendidik siswa terutama untuk menanamkan Pendidikan Karakter.
2. Pelaksanaan tata tertib sekolah sebagai sarana Pendidikan Karakter di SDN Pekuwon III menggunakan sistem *credit poin* yaitu setiap pelanggaran tata tertib sekolah mendapatkan poin tertentu. Penggunaan *credit poin* dengan mempertimbangkan segi tahap-tahap perkembangan siswa dan sanksi yang mendidik. Faktor-faktor penyebab siswa melanggar tata tertib sekolah di SDN Pekuwon III adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal dari diri siswa adalah potensi bawaan siswa itu sendiri, seperti faktor intelegensi, bakat maupun dorongan instrinsiknya atau motif. Faktor eksternal adalah lingkungan sosial budaya, paling tidak ada akan terdapat

lingkungan tempat tinggal, kondisi status sosial ekonomi keluarga, lingkungan teman sebaya (*peer group*), keutuhan keluarga, keharmonisan keluarga dan interaksinya dengan lingkungan masyarakat secara umum.

3. Kendala-kendala utama yang dihadapi sekolah adalah kurang konsistennya Guru dalam menegakan tata tertib sekolah meliputi dari tidak secara komprehensif hanya dilakukan oleh guru yang masih peduli terhadap karakter moral siswa dan adanya pengaruh dari pergaulan siswa yang kurang baik. Kurangnya pengawasan dari guru menyebabkan siswa banyak yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Upaya-upaya sekolah dalam mengatasi pelanggaran tata

tertib sekolah adalah bersifat preventif, kuratif dan represif.

Saran

1. Kepala Sekolah hendaknya terus berkomitmen dan lebih intensif mengadakan penegakan kedisiplinan siswa serta fasilitas pendukung dalam upaya menekan tingkat pelanggaran siswa terhadap tata tertib sekolah.
2. Guru hendaknya terus melakukan kontrol terhadap pelanggaran tata tertib sekolah dan meningkatkan kebersamaan guna membina kedisiplinan siswa.
3. Siswa hendaknya dengan penuh kesadaran diri untuk mematuhi tata tertib sekolah.
4. Orang tua hendaknya ikut serta melakukan pembinaan moral anaknya agar patuh dan taat terhadap tata tertib sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Bahar, Aswandi. 1989. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Daroeso, Bambang. 1986. *Dasar dan Konsep Pendidikan Karakter Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu
- Daryanto H.M. 2001. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Daryono, dkk. 1998. *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Haricahyono, Cheppy. 1995. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Kartono, Kartini. 1996. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Jakarta: CV. Mandar Maju
- Koyan, I Wayan. 2000. *Pendidikan Karakter Pendekatan Lintas Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Magnis, Frans-Suseno. 2001. *Etika Politik (Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kewarganegaraan Modern)*. Jakarta: PT Gramedia

Pustaka Utama

Marpaung, Leden. 1996. *Kejahatan Terhadap Kesusilaan dan Masalah Preventivanya*. Jakarta: Sinar Grafika

Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Anak Rosdakarya

Mugiarso, Heru dkk. 2006. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: UNNES Press

Muijs, Daniel dan Reynolds, David. 2001. *Effective Teaching, Evidence and Practice*. London: Paul Chapman Publishing

Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Anak Rosdakarya

Mulyono. 1998. *Kesadaran Berbangsa*. Bandung: Angkasa

Munib, Achmad dkk. 2004. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT MKK Unnes

Nawawi, Hadari dkk. 1986. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Rachman, Maman. 1999. *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*. Semarang: IKIP Press

Salam, Burhanudin. 2000. *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana

Sidharta. 2006. *Moralitas Profesi Hukum*. Bandung: PT Refika Aditama

Soeparwoto, dkk. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UNNES Press

Sunarto dan Agung Hartono. 1994. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Sutopo, H.B. 2002. *Metode Penelitian Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press

Tedjosaputro, Liliana. 2003. *Etika Profesi dan Profesi Hukum*. Semarang: CV Aneka Ilmu

Tim Depdikbud. 1989. *Disiplin Murid SMTA di Lingkungan Formal Pada Beberapa Propinsi di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan FIP IKIP Malang. 1989. *Administrasi Pendidikan*. Malang: IKIP Malang Press